

KONSTRUKSI SOSIAL KELUARGA JEPANG KONTEMPORER PADA DRAMA *TONARI NO KAZOKU WA AOKU MIERU*

Tatat Haryati, M. Si.
Program Studi Bahasa Jepang STBA LIA
tatat@stbalia.ac.id

ABSTRACT

*This paper contains the social construction to objective reality in the family model that is featured in the TV series *Tonari no Kazoku wa Aoku Mieru*. The research problem focused on how is the form of social construction to the objective reality of each contemporary family model. The social construction is obtained through externalization, objectivation, and internalization is used to describe the problem patterns of each model of the Contemporary Japanese family in storytelling. The data was collected by observing, taking notes, interpreting, analyzing, and describing the results. This study is conducted through a library research. The analysis is carried out based on Peter L Berger's social construction theory which is grouped based on problem patterns. The results showed that the pattern of problems in single families, married couples, couples without blood relations, and couples of parents and children showed variations in the pattern of problems that were similar, namely 3 simultaneous Berger dialectical moments which created a new objective reality formed through negotiation with the social environment. The recurring conflicts and confrontations raise new habituation in the two family models and new identity in the other two family models. The conclusion from this research is that the rate and form of objectivation of new social realities is influenced by the background of social construction that has been carried out by each family model and function as habituation and self-identity.*

Keyword: *contemporary family model, social construction, objective reality, TV series*

ABSTRAK

*Tulisan ini berisi tentang konstruksi sosial terhadap realitas objektif pada model keluarga yang ditampilkan dalam drama serial TV *Tonari no Kazoku wa Aoku Mieru*. Bagaimana bentuk konstruksi sosial terhadap realitas objektif setiap model keluarga kontemporer tersebut merupakan permasalahan dalam tulisan ini. Analisis dilakukan berdasarkan teori konstruksi sosial Peter L Berger yang dikelompokkan berdasarkan pola permasalahan. Tulisan ini disajikan melalui metode kajian pustaka dengan teknik pengumpulan data simak, catat, interpretasi, analisis, dan deskripsi hasil. Konstruksi sosial yang diperoleh melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dimanfaatkan untuk menguraikan pola permasalahan setiap model keluarga Jepang kontemporer dalam kisah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola permasalahan pada keluarga tunggal, pasangan suami istri, pasangan tanpa hubungan darah, serta pasangan orang tua dan anak menunjukkan kemiripan pola, yaitu 3 momen dialektis simultan Berger menciptakan realitas objektif baru yang dibentuk melalui negosiasi dengan lingkungan sosial sekitarnya. Konflik dan konfrontasi yang berulang memunculkan habituasi baru pada dua model keluarga dan identitas baru pada dua model keluarga lainnya. Simpulan dari penelitian ini adalah laju dan bentuk objektivasi realitas sosial baru dipengaruhi oleh latar belakang konstruksi sosial yang pernah dilakukan keluarga masing-masing serta difungsikan sebagai habituasi dan identitas diri*

Kata Kunci: *model keluarga kontemporer, konstruksi sosial, realitas objektif, drama seri TV*

PENDAHULUAN

Realitas sosial merupakan sumber informasi berlimpah yang dapat ditafsirkan melalui drama serial TV, tidak terkecuali, bagi Nakatani Mayumi, seorang penulis novel, naskah drama, dan film televisi. Nakatani Mayumi adalah seorang penulis yang sering mengangkat wacana keluarga dalam karyanya. Ia lahir di Kagawa ken, Shikoku pada 1 Februari 1968 dan memulai karir sebagai penulis sastra pada tahun 1993. Beberapa karyanya seperti *Waterboys*, *Last Cinderella*, *Dear Sister*, *Pretty Proofreader*, *Perfect World* mendapat rating tinggi di beberapa stasiun televisi Jepang. Hampir semua karyanya berisi tentang perjuangan hidup generasi muda Jepang dalam sebuah keluarga dengan kemasan komedi, termasuk drama serial *Tonari no Kazoku wa Aoku Mieru (Residential Complex)*, selanjutnya disingkat *TKAM*, yang ditayangkan TV Fuji pada tahun 2018.

Satu kisah tentang keluarga muda Jepang yang tinggal di *Puzzeal Corporate House*, selanjutnya disingkat *PCH*, satu hunian yang dirancang sesuai kebutuhan keluarga. Empat keluarga yang menghuni *PCH* menghadapi masalah yang beragam, mulai dari masalah kesulitan mendapat anak, menjaga citraan keluarga ideal, hak pengasuhan anak pasangan bercerai, sampai pada masalah pasangan sejenis. Representasi empat model keluarga dalam drama ini dianggap mewakili perubahan bentuk keluarga Jepang kontemporer yang tertuang dalam *Hakusho* 2016.

Hakusho (*kotobank*-113699) diadopsi dari *white paper* yang dikeluarkan oleh pemerintah Inggris dan merujuk pada dokumen resmi setiap bidang kerja pemerintah yang berisi penjelasan tentang situasi umum, kegiatan pemerintah, prediksi situasi yang akan terjadi, serta program pencapaiannya. Di Jepang, “kertas putih” ini merupakan laporan dari setiap kementerian pemerintah kepada publik, berisi informasi tentang situasi terkini, tindakan, dan prospek kegiatan administrasi yang berada di bawah yuridiksinya.

Tafsir sosial atas keluarga melalui karya sastra, termasuk drama serial televisi dianggap Wellek sebagai cermin masyarakat (2014, p.122-123), atau cermin serangkaian tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang, atau cermin nilai-nilai kehidupan masyarakat pada masa tertentu. Naskah drama itu sendiri karena ditayangkan, maka ia menjadi karya yang dibagi Pratista menjadi naratif dan sinematik (2008, p.2) yang dlebihkan atau dikurangkan berdasarkan tafsiran penulis atau tafsir masyarakat yang dipahami penulis.

Jika ditelusuri dalam *kotobank* (*kazoku*-44825), keluarga adalah ‘sebuah kelompok yang terbentuk dari pasangan menikah yang menjalani kehidupan bersama dengan kerabatnya karena pertalian darah, berbagi tempat tinggal, kesejahteraan, dan terikat emosi secara pribadi’

(婚姻によって成立した夫婦を中核にしてその近親の血縁者が住居と家計をともし、人格的結合と感情的融合のもとに生活している集団). Batasan tersebut mengantar kita pada pemahaman bahwa ikatan pasangan suami istri melalui pernikahan yang menjalani kehidupan bersama keturunan karena pertalian darah menjadi inti sebuah keluarga. Ikatan emosional untuk berbagi kesejahteraan memperkuat hubungan di antara anggotanya.

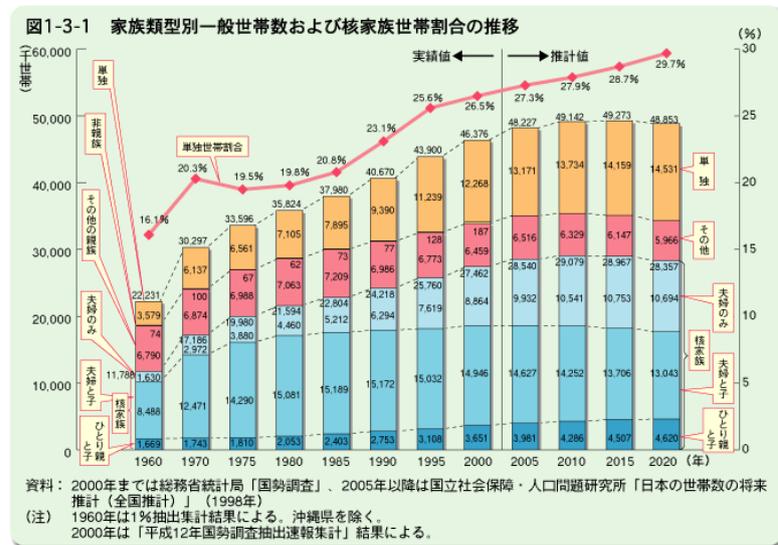
Bagi Horton (1991, p.267), keluarga adalah suatu sistem norma dan tata cara yang diterima untuk menyelesaikan sejumlah tugas penting seperti semua lembaga lainnya. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa suatu keluarga mungkin merupakan (1) suatu kelompok yang mempunyai nenek moyang yang sama; (2) suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah atau perkawinan; (3) pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak; (4) pasangan tanpa menikah yang mempunyai anak; atau (5) satu orang dengan beberapa anak. Satu komunitas dapat disebut sebagai keluarga bila tinggal bersama di suatu tempat tinggal. Biasanya anggota keluarga terdiri atas suami-istri, anak-anak mereka atau seorang kerabat lain. Lebih spesifik *kotobank (moderu kazoku-186702)*, mendefinisikan model keluarga, sebagai standar ideal untuk memenuhi fungsi jaminan sosial seperti pensiun. Istilah “model keluarga” yang menggantikan “standar rumah tangga” tidak mengubah realitas bahwa jalan hidup “suami sebagai pencari nafkah” dan “istri sebagai ibu rumah tangga” sepanjang hidup mereka.

Dalam *Hakusho*, (Gambar 1), bentuk keluarga Jepang (2016) mengalami perubahan berdasarkan jumlah anggotanya. Jumlah generasi dalam satu keluarga menyusut secara nasional. Rasio keluarga besar yang secara umum terdiri atas 3 generasi menurun menjadi keluarga inti (*kaku kazoku*). Namun demikian, dari penyusutan jumlah anggota keluarga tersebut terdapat perkembangan jumlah yang signifikan dalam bentuk keluarga tunggal yang hanya beranggotakan dirinya sendiri (*tandoku kazoku*).

Pada data tersebut terlihat bahwa sejak 2005 sampai dengan 2020 keluarga tunggal meningkat drastis dari angka 27,3% (131. 710 ribu keluarga) menjadi 29,3% (145. 310 ribu keluarga). Sementara itu bentuk keluarga yang hanya terdiri atas pasangan suami istri (*fufu nomi kazoku*) meningkat tipis, yaitu dari 99.320 ribu menjadi 106. 940 ribu keluarga dan hampir tidak mengalami perubahan sejak 2005. Bentuk keluarga lainnya yang beranggotakan kerabat tidak sedarah digabungkan menjadi bentuk keluarga lainnya (*sonota no shinzoku*) sejak 2005. Jumlah model keluarga ini menurun sejak 2005, yaitu dari 65.160 ribu menjadi 59.660 ribu keluarga. Selain itu, keluarga yang terdiri atas pasangan orang tua dan anak terus mengalami penurunan sejak 2005, yaitu dari 146.270 ribu menjadi 130.430 ribu keluarga. Di

sisi lain, satu model keluarga lainnya yaitu orang tua tunggal (ayah/ibu) dengan anak, mengalami perkembangan sejak 2005, dari 39.810 ribu menjadi 46.200 ribu keluarga.

Gambar 1
Perubahan Model Keluarga Jepang



Sumber: MHLW, *Kazoku keitai no henka*, diakses pada Maret 2020
<https://www.mhlw.go.jp/wp/hakusyo/kousei/01/1-2-3.html>

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa model keluarga Jepang kontemporer terdiri atas (1) pasangan suami istri dan anak (*fuufu to ko*), (2) keluarga yang hanya terdiri atas pasangan suami istri (*fuufu nomi*), (3) keluarga orang tua tunggal dengan anak (*hitori oya to ko*), (4) keluarga yang bukan kerabat (*hishinzoku*), dan (5) keluarga tunggal (*tandoku setai*). Dengan demikian, anggota keluarga pada (1) ayah, ibu, dan anak(-anak), (2) suami dan istri, (3) ayah atau ibu dan anak, (4) dua, tiga, atau beberapa orang yang tinggal bersama tanpa hubungan darah, dan (5) Satu orang laki-laki atau satu orang perempuan.

Keluarga merupakan kajian multiperspektif yang dapat didiskusikan dari sudut pandang sosial, budaya, agama, atau sastra. Citra keluarga Jepang ideal dalam animasi *Chibi Maruko chan* yang didiskusikan secara mendalam oleh Hyun et al (2012) merupakan transformasi keluarga yang dilokalisasi di wilayah Asia Timur (Korea dan Cina). Argumentasinya tentang keluarga ideal Jepang era 1990 yang terdiri atas 3 generasi tersebut dipandang sebagai transformasi keluarga yang terindividualisasi dengan memosisikan hubungan kooperatif sebuah keluarga. Di luar teks sastra, Widarahesty (2014) mempermasalahkan transformasi positif dari modernisasi terhadap pilihan hidup para perempuan Jepang dengan menunda pernikahan, menolak pernikahan, menunda memiliki anak,

atau menunda memiliki anak lebih dari satu. Devi (2014) memandang transformasi keluarga sebagai pergeseran struktur keluarga dari keluarga besar (sistem *ie*) menjadi keluarga inti. Dalam 3 novel Ogawa yang dikajinya, Devi menemukan bahwa pergeseran tidak sepenuhnya menghilangkan struktur keluarga tradisional, sistem *ie*, dalam keluarga inti. Di lain pihak, Fatiha (2017) mengulas tentang menguatnya *muen shakai*, yaitu masyarakat tanpa hubungan kekerabatan, dalam drama seri TV *Family Complex* yang dikajinya. Menghilangnya nilai *ketsuen*, yaitu hubungan darah, terjadi karena munculnya perceraian dalam sebuah keluarga inti.

Perspektif keluarga juga merupakan wadah yang memberikan ruang konstruksi sosial sebagaimana didiskusikan Nihayati (2018) yang mengulas pendidikan anak dalam keluarga pelaku teroris. Dalam tulisannya diargumentasikan bahwa anak dalam keluarga pelaku teroris menafsirkan realitas sebagai relasi sosial dengan lingkungannya yang dikonstruksi secara radikal dan memunculkan paham terorisme dalam keluarga. Di lain pihak konstruksi sosial dapat terjadi juga pada anggota komunitas budaya K-Pop Batam dan *tattoo artist* di Bali yang masing-masing diulas oleh Rukmana dan Wayan. Dalam artikelnya, Rukmana (2018) mengupas bahwa budaya pop Korea mengkonstruksi para anggota komunitas K-Pop di Batam untuk mengikuti dan berperilaku seperti pelaku budaya tersebut. Sedangkan, Wayan (2015) menyimpulkan bahwa produk konstruksi sosial pada *tattoo artist* adalah sebagai 1) sebuah ekspresi, 2) penyedia jasa, dan 3) identitas diri.

Jika dilihat dari beberapa penelitian di atas, topik *TKAM* menyajikan masalah keluarga kontemporer yang dikonstruksi oleh setiap anggotanya. Hal yang membedakan dengan penelitian di atas adalah realitas sosial yang dikonstruksi tersebut diinternalisasikan melalui wadah keluarga yang tidak hanya terdiri atas satu model keluarga. Pola permasalahan yang akan ditafsirkan melalui konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman memungkinkan teridentifikasinya model-model keluarga Jepang kontemporer yang memunculkan realitas baru. Hal lain yang melatarbelakangi kajian penulis terhadap *TKAM* adalah tersajinya model-model keluarga sebagaimana terangkum dalam data *Hakusho 2016*. Sajian kisah yang tidak rumit digulirkan secara natural dengan selingan humor yang ringan, sehingga standar model keluarga Jepang kontemporer dapat diidentifikasi secara wajar.

Beranjak dari latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi sosial dilakukan oleh setiap model keluarga dalam menghadapi permasalahan dalam keluarganya. Dengan menguraikan bentuk konstruksi sosial tersebut dapat diidentifikasi realitas sosial baru pada empat model keluarga dalam *TKAM*. Manfaat yang

didapat dari penelitian ini adalah kontribusi penulis terhadap kajian drama serial televisi yang berkorelasi dengan masalah sosial yang muncul dalam keluarga Jepang kontemporer.

Tafsir sosial atas realitas yang dikenal dengan konstruksi realitas sosial merupakan teori yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Realitas sosial merupakan pemaknaan individu terhadap kenyataan yang terjadi di sekitarnya secara subjektif. Individu melakukan hubungan sosial dengan manusia lainnya melalui pemaknaan secara bebas. Individu merupakan penentu dunia sosial yang dikonstruksinya. Individu bukan merupakan korban realitas sosial, tetapi ia merupakan produsen yang mereproduksi realitas sosial di sekitarnya secara kreatif. Setiap individu berinteraksi dengan individu lainnya dan membentuk pengalaman baru yang tidak terpisahkan dari kenyataan (1990, p.29).

Lebih jauh Berger dan Luckman mengatakan bahwa manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif sekaligus subjektif. Melalui proses eksternalisasi ke tahap internalisasi, manusia memahami kenyataan secara objektif dan memrosesnya secara subjektif. Berger memandang bahwa masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk masyarakat. Sintesa antarfenomena sosial tersebut tersirat dalam tiga kejadian simultan dalam rangkaian eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, objektivasi adalah interaksi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan, dan internalisasi adalah penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran individu (1990, p.31).

Tiga momen dialektis simultan Berger dan Luckman digunakan untuk mengkaji pola permasalahan dalam unsur naratif *TKAM* sebagaimana terlihat dalam gambar 2. Sebagai elemen dasar dalam memahami rangkaian peristiwa, Pratista menganggap bahwa unsur naratif merupakan ikatan logis yang dapat ditelusuri secara sebab akibat dalam satuan ruang dan waktu serta terjadi karena tuntutan pelaku cerita (2008, p.29). Semua aksi dan tindakan para pelaku cerita akan memotivasi terjadinya peristiwa berikutnya dan seterusnya sehingga membentuk pola pengembangan naratif. Pola pengembangan dalam film/drama serial TV umumnya disajikan secara linier dalam sebuah rangkaian peristiwa yang berjalan sesuai dengan urutan waktu sebenarnya

Gambar 2
Pola Permasalahan

Permulaan

Pertengahan

Penutupan

Aspek Ruang dan Waktu Para Pelaku
Masalah

Konflik Konfrontasi
Pengembangan Masalah

Konfrontasi Akhir Resolusi
Tujuan Penyelesaian

Sumber: Pratista, *Memahami film*, 2008: 45

Elemen pokok struktur naratif dipahami melalui unsur ruang dan waktu, pelaku cerita, permasalahan dan konflik, dan tujuan. Pelaku cerita adalah Tokoh utama dan pendukung, yaitu seseorang yang menjalankan alur naratif sejak awal hingga akhir cerita. Berdasarkan fungsinya, Nurgiyantoro menyebut tokoh utama berdasarkan perannya sebagai tokoh protagonis (2007, p.178), yaitu karakter utama yang berupaya menyelesaikan masalahnya. Ia dapat didukung atau ditentang oleh karakter pendukung yang biasa disebut sebagai tokoh antagonis. Permasalahan merupakan penghalang yang dihadapi tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya. Permasalahan seringkali muncul dari pihak antagonis karena memiliki tujuan yang sama atau berlawanan dengan pihak protagonis. Permasalahan dapat saja muncul dalam diri tokoh utama sebagai pemicu konflik batin. Tujuan dan harapan setiap pelaku cerita dapat bersifat fisik (materi) dan nonfisik (nonmateri). Tujuan fisik bersifat jelas dan nyata, sementara tujuan nonfisik bersifat tidak nyata. Film-film drama lebih bersifat nonfisik karena pelaku cerita lebih banyak menetapkan tujuannya untuk mencari kebahagiaan, kepuasan batin, atau eksistensi diri.

Analisis data dalam tulisan ini difokuskan pada pola permasalahan yang terurai dalam masalah, pengembangan masalah, dan tujuan penyelesaian masalah. Sebagaimana disebutkan Pratista, setiap pola permasalahan teridentifikasi melalui *shot*, *scene*, dan sekuen untuk memudahkan segmentasi plot yang sistematis. Secara definitif, *shot* adalah unsur terkecil yang tidak terinterupsi oleh potongan gambar, *scene* adalah segmen pendek dari keseluruhan cerita yang terikat oleh tempat dan waktu, dan sekuen adalah satu segmen besar yang menunjukkan rangkaian cerita secara utuh. (2008, p.29-30)

METODE

Desain penelitian dalam tulisan ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif yang ditopang oleh metode interpretasi. Deskripsi mengenai ciri-ciri pola permasalahan dalam setiap model keluarga diinterpretasikan sebagai hubungan antarunsur kisah yang saling berkaitan. Melalui hubungan antarunsur tersebut ditentukan tiga tahapan tafsir sosial Berger, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Sumber data dalam penelitian adalah hasil observasi, studi dokumen, dan audio visualisasi drama serial televisi *TKAM*, dan naskah dialog Episode 1 s.d. Episode 10. Drama

ini ditayangkan oleh Fuji TV pada pukul 22:00 s.d. pukul 22:54 dari 18 Januari sampai dengan 22 Maret 2018. Rating *TKAM* bervariasi berdasarkan situs perambah informasi melalui internet, yaitu Asianwiki mencatatnya 8,4%, MDL (My Drama List) 8,1%, sedangkan IMDB hanya mencatat 7,6%. Setiap episode rata-rata berdurasi 54 menit, disutradarai oleh Shinada Shunsuke, Takano Mai dan Hideyuki Aizawa, sedangkan naskah drama ditulis oleh Mayuni Nakatani. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti, video drama serial *TKAM*, naskah dialog drama, dan laptop.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan secara cermat video *TKAM*, menyimak, mencatat, dan menyimak ulang video secara berulang dan berkesinambungan. Sebagai tahap konfirmasi, penulis juga mengunduh naskah dialog para tokoh dari episode 1 s.d. episode 10 berikut membaca cermat informasi terkait *TKAM* di situs resmi TV Fuji. Data berupa dialog-dialog tersebut dikonfirmasi dengan tayangan visual untuk memperjelas situasi konstruksi sosial yang dilakukan oleh setiap tokoh dalam model keluarganya masing-masing.

Proses analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, pengolahan data berdasarkan konfirmasi dari *hakusho* dan proses pembuatan *TKAM*, pengidentifikasian pola permasalahan dan konstruksi sosial, lalu mengelompokkan model keluarga kontemporer. Teknik analisis data dilakukan mulai dari pengumpulan data, yaitu pertama, penulis mencermati sumber data primer secara seksama, kemudian mencatat seluruh kalimat yang mengandung penggambaran model keluarga yang disajikan melalui cakapan dan tindakan pada *TKAM*. Dialog-dialog tersebut dikumpulkan untuk dikonfirmasi pada realitas sosial berkenaan dengan permasalahan dalam keluarga Jepang kontemporer. Informasi yang teridentifikasi sebagai pola permasalahan dalam setiap model ditulis pada kartu data untuk dideskripsikan sesuai dengan ciri-ciri yang ditunjukkan *hakusho*. Kedua, data-data tersebut diuraikan sebagai model keluarga kontemporer Jepang pada *TKAM* dan permasalahan yang harus diselesaikan oleh setiap model keluarga, penulis kategorikan sebagai realitas sosial yang dikonstruksi oleh para pelaku cerita. Ketiga, konstruksi terhadap realitas objektif yang terkandung dalam permasalahan tersebut, penulis kelompokkan menjadi tiga pola permasalahan, yaitu permulaan, pertengahan, dan penutupan untuk dideskripsikan sebagai tiga momen dialektis simultan Berger, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga momen dialektis yang teridentifikasi tersebut selanjutnya dideskripsikan secara argumentatif sebagai realitas baru yang telah terkonstruksi setiap model keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TKAM merupakan drama seri sepuluh episode bergenre drama komedi ringan, dibintangi oleh Matsuyama Kenichi dan Fukada Kyoko sebagai pemeran Igarashi Daiki dan Igarashi Nana. Igarashi Nana (35) adalah seorang instruktur *scuba diving* yang dinikahi Igarashi Daiki (32), seorang karyawan perusahaan mainan anak. Cerita bergulir sejak mereka tinggal di satu unit hunian di PCH yang dibeli dari tabungan mereka selama 5 tahun. Dari identifikasi yang ditunjukkan melalui cakapan dan lakuan, keluarga Igarashi merupakan pasangan yang disenangi banyak orang, sering membantu, dan berempati terhadap orang di sekitarnya.

Pertemuan keluarga Igarashi dengan para tetangganya di PCH mengantar perkenalan dengan keluarga lainnya di hunian tersebut. Ada tiga pasangan lainnya yang menjadi tetangga keluarga Igarashi, yaitu keluarga Komiyama (Shinichiro, Miyuki, Yuka, dan Moka), pasangan Ryoji Kawamura dan Chihiro Sugisaki, Wataru Hirose dan pasangan sejenisnya, Saku Aoki. Cerita berpusat pada keluarga Igarashi, tetapi permasalahan yang muncul dalam tiga keluarga lainnya ditampilkan dengan porsi yang berimbang.

Fokus tulisan dalam bagian ini diuraikan berdasarkan pada hasil dan pembahasan tentang model keluarga kontemporer dan pola permasalahan dalam *TKAM* yang dialami oleh setiap keluarga. Hasil kajian dan pembahasan meliputi seluruh episode yang tahapannya dipaparkan berdasarkan konstruksi sosial terhadap permulaan, pertengahan dan penutupan permasalahan.

Dalam hal model keluarga, penulis mengonfirmasi bentuk keluarga Jepang kontemporer pada data survei kependudukan Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan Tenaga Kerja Jepang (*hakusho*) tahun 2016. Data tersebut dijadikan sebagai penanda jumlah dan penunjuk ciri komposisi anggota keluarga pada *TKAM*. Melalui beberapa *shot*, *scene*, dan sekuen yang terdapat dalam *TKAM* akan dilihat pola permasalahan yang dikonstruksi secara eksternal, objektif, dan internal.

Model Keluarga Kontemporer

Perkenalan tokoh dan model keluarga dalam *TKAM* ditampilkan secara keseluruhan di Episode 1 pada menit ke-04:44 sampai menit ke-05:35, dalam adegan pertemuan calon penghuni PCH. Model keluarga yang ditampilkan dalam drama tersebut tidak berbeda jauh dari data *Hakusho* 2016 yang perbandingannya ditampilkan pada Tabel 1 di bawah. Dalam tiga adegan, para pemain diperkenalkan melalui tulisan nama setiap keluarga di layar video *TKAM*. Saku Aoki yang tertulis dalam tabel 1 dimunculkan di adegan lain pada menit ke-15:15 s.d menit ke-18:00 dan ditampilkan secara utuh sebagai bagian dari anggota keluarga Wataru pada menit ke-26:27 karena ia datang untuk tinggal bersama Wataru satu tahun kemudian setelah

penghuni lain tinggal di PCH. Keempat model keluarga dalam TKAM sebagaimana disebutkan di atas terlihat pada Gambar 3 di bawah .

Gambar 3
Penghuni Puzzeal Corporate House



Sumber: https://woman.excite.co.jp/article/lifestyle/rid_E1516339459224/

Anggota keluarga pada setiap model keluarga dari Gambar 3 di atas, teridentifikasi dari dialog para tokoh di Episode 1. Keluarga Komiyama yang mengatakan memiliki dua anak perempuan yang masih kecil, keluarga Igarashi yang berniat memiliki anak, pasangan Ryoji (Kawamura) dan Chihiro (Sugisaki) yang tidak berniat memiliki anak dan Wataru Hiroshi yang seorang *gay*. Ryoji ditampilkan sebagai pria bercerai yang menjalin hubungan serius dengan Chihiro sehingga memutuskan tinggal di PCH. Pada episode 1 sosoknya sebagai laki-laki yang sudah bercerai 5 tahun lalu dan memiliki seorang anak laki-laki ditunjukkan pada menit ke-52:54. Anak laki-laknya, bernama Ryota dikenalkan secara detail pada Episode 2 dan tinggal di PCH pada Episode 5. Dengan demikian model keluarga pada *TKAM* yang dapat dibandingkan dengan bentuk keluarga pada *Hakusho* 2016 terlihat pada tabel 1 di bawah.

Tabel 1
Model Keluarga Jepang Kontemporer

No	<i>Hakusho</i> 2016	<i>TKAM</i>	
1	<i>Fufu to Ko</i> pasangan orang tua dan anak (- anak)	<i>Fufu to Ko</i> Pasangan orang tua dan 2 anak	Komiyama (Shinichiro-Miyuki- Yuka-Moka)
2	<i>Fufu nomi</i> Suami dan istri	<i>Fufu nomi</i> Pasangan suami istri	Igarashi (Daiki-Nana)

3	<i>Hitori Oya to Ko</i> Ayah atau ibu saja dan anak	<i>Hitori Oya to Ko</i> Satu Ayah dengan anak	Ryoji-Ryota
4	<i>Hishinzoku</i> dua orang sedarah/tidak sedarah	<i>Hishinzoku-Hitori Oya to Ko</i> Pasangan belum menikah	Ryoji-Chihiro
5	<i>Tandoku Setai</i> Laki-laki atau perempuan saja	<i>Tandoku setai-Hishinzoku</i> Keluarga tunggal	Wataru-Saku

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari lima model keluarga Jepang pada *Hakusho* 2016, *TKAM* menampilkan 4 model keluarga yang mencakupi 5 model pada *Hakusho*. Model keluarga ke-3 dan ke-4 ditugaskan pada pasangan Ryoji dan Chihiro. Ryoji yang berperan sebagai orang tua tunggal dengan satu anak (*hitori oya to ko*) juga memenuhi model keluarga kontemporer, yaitu keluarga tanpa hubungan kekerabatan (*hishinzoku*). Lalu model ke-5 pada *hakusho* ditugaskan pada Wataru yang memenuhi model keluarga tanpa pasangan dan anak (*tandoku setai*) yang kemudian dikembangkan menjadi model keluarga ke-4, yaitu keluarga tanpa hubungan kekerabatan di pertengahan Episode 1. Dengan demikian Wataru memenuhi model keluarga tunggal (*tandoku setai*) juga keluarga tanpa hubungan kekerabatan (*hishinzoku*)

Keluarga Pasangan Suami Istri dan Anak-anak (*Fufu to Ko Setai*)

Model keluarga yang umum terbentuk dalam masyarakat Jepang dan tergambar dalam *TKAM* adalah keluarga yang terdiri atas pasangan orang tua dengan anak. Keluarga Komiyama memenuhi model keluarga yang umum terbentuk dalam masyarakat kontemporer Jepang, karena memiliki 2 anak sebagaimana digambarkan dalam dialog di bawah.. Perkenalan keluarga ini berikut ciri-cirinya diujarkan secara langsung oleh tokoh Komiyama Miyuki dalam kalimat

深雪 「あっ、うちは小さいのが2人いるから、共有スペースに遊び場があったら、子供達だけで安全で遊ばせられるし、バーベキューができたりしたら家族でも楽しめて理想的なんだけ。

Miyuki “Kami sih punya dua anak kecil, ruang bersama seperti ini idealnya dipakai untuk tempat bermain yang aman bagi anak-anak, atau bisa kita gunakan untuk *barbekyu*, bukannya akan menyenangkan?”

TKAM, Episode 1, 06:26-06:36

Ujaran tersebut dilontarkan Miyuki saat para penghuni PCH berkumpul untuk memastikan penggunaan ruang bersama di hunian tersebut. Wataru sebagai perancang PCH menawarkan beberapa alternatif penggunaannya, seperti dijadikan kolam renang, atau ruang istirahat bersama dengan pemasangan gazebo dan beberapa bangku.

Miyuki yang mengatakan mempunyai dua orang anak kecil menunjukkan bahwa keluarga Komiyama adalah keluarga yang terdiri atas sepasang suami istri (ia dan suaminya, Shinichiro) dan dua orang anak yang masih kecil. Ujaran tersebut terlihat dari kalimat “*Uchi wa chiisai no ga futari iru kara kouyuu supeesu ni asobibaga attara, kodomotachi dake de anzen de asobaserareru shi...*”. Lalu, berkaitan dengan standar keluarga sebagaimana tertulis dalam *kotobank* bahwa “...jalan hidup **suami adalah pencari nafkah** dan **istri adalah ibu rumah tangga**” terlihat dari ujaran Miyuki tentang suaminya yang sibuk bekerja.

深雪 「それより、あなたもそろそろ行ったら」

真一郎 「あ、そうだった！」

深雪 「今からベトナムに出張なの」

大器 「ベトナムですか、商社マンって大変ですね」

真一郎 「いや～もう完全に社畜ですよ。」

...

深雪 「これでもね、楽になった方なのよ。結婚直後は私も一緒に3年もインドネシアに行かされて。その後韓国に3年、ベトナムに2年。どっちも単身で行ってたから。まあその分頂いてるから文句言えないんだけどね」

Miyuki “Dengan kata lain, bukannya Papa juga harus segera berangkat?”

Shinichiro “Oh, iya, ya!”

Miyuki “Sekarang dapat tugas ke Vietnam

Daiki “Eh, Vietnam? pegawai kantoran sibuk, ya?”

Shinichiro “Ah, saya hanya pesuruh kantor”

...

Miyuki “Ini agak *mendingan*. Saat baru menikah, saya juga harus menemaninya ke Indonesia sampai 3 tahun. Setelah itu ke Korea 3

tahun, dan Vietnam 2 tahun. Tapi, setelah itu karena ia pergi sendiri, saya pun tidak bisa protes sepanjang jatah dapur tetap terpenuhi.

TKAM, Episode 1, 06:26-06:36

Identifikasi pekerjaan keluarga Komiyama terlihat dari penjelasan Miyuki tentang suaminya, Shinichiro yang bekerja di sebuah perusahaan dan sering ditugaskan ke luar negeri, bahkan setelah mereka menikah, ia harus menemani suaminya bekerja di Indonesia. Pernyataan Shinichiro “*.kanzen ni shachiku desu*” dan pernyataan Miyuki “*...kekkon chokugo wa watashi mo isshoni 3 nen mo Indonesia ni ikasarete. Sono ato Kankoku ni 3 nen, Betonamu ni 2 nen. Docchi mo tanshin de itte kara. Maa sono bun itadaiteru kara monku ienain dakedo ne*” menunjukkan bahwa Shinichiro merupakan pegawai yang selalu memenuhi tugas dari kantornya walaupun harus berpisah dengan keluarganya karena bertugas di luar negeri. Miyuki juga menegaskan bahwa ia tidak memperlakukan hal tersebut sepanjang **kebutuhan rumah tangganya terpenuhi** (*sono bun itadaiteru kara*). Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa citraan suami adalah mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan citraan istri menjaga keberlangsungan rumah tangga dijaga oleh Miyuki.

Keluarga Pasangan Suami Istri (*Fufu Nomi*)

Model keluarga kedua yang dikelompokkan *Hakusho* 2016 adalah keluarga yang hanya beranggotakan sepasang suami dan istri. Pada *TKAM*, model keluarga ini dipenuhi oleh pasangan Igarashi, yaitu Daiki dan Nana sebagai pemeran utama. Kedua pasangan ini ditampilkan sejak adegan pertama *TKAM* dan penjelasan tentang identitas pasangan ini, Daiki Igarashi, ditayangkan pada menit ke-03:02 sampai dengan menit ke-03:43 di Episode 1, sedangkan penjelasan tentang Igarashi Nana ditayangkan pada menit pertama dan imajinya tentang keluarga dipertegas pada menit ke-07:42.

Cakapan di bawah merupakan dialog Daiki dengan bawahannya, Tomoya tentang keluarganya setelah menikah lima tahun dan keterangan tersebut ditulis jelas sebelum adegan pertama pada sekuen kedua dimulai.

大器 「子供ってホントカワイイな。よその子でもこんなカワイイんだから自分の子
 だったらたまないだろうな。」

朋也 「あれ？でも主任とお子さんいらっしやらないですね」

- 大器 「うんないよ。まあ子供は作ろうと思えばいつでもつくれるから取りあえず家を ...」
- Daiki “Anak-anak itu lucu, ya. Anak orang saja lucunya minta ampun, apalagi anak sendiri, pasti tidak akan tahan, ya.”
- Tomoya “Eh, Bapak belum punya anak, kan ya”
- Daiki “Belum, sih. Soal anak, kalau mau ya tinggal buat saja. Sekarang punya rumah dulu..”

TKAM, Episode 1, 03:02-03:49

Dari dialog singkat tersebut dipahami bahwa Daiki belum mempunyai anak walaupun sudah menikah 5 tahun karena mendahulukan memiliki rumah. Daiki menganggap **memiliki anak dapat dilakukan kapan saja** dengan kalimat penegasannya berupa (*tsukurou to amoeba, itsudemo tsukureru*).

Sosok Igarashi Nana digambarkan sebagai instruktur *scuba diving* yang berpikiran moderat tentang keluarga. Cakapan di bawah terjadi saat pertemuan pertama para penghuni PCH untuk mendiskusikan ruang bersama.

- 奈々 「そうですね。私も職場がプールなので別の利用方法だとありがたいです。」

.....

- 深雪 「みなさんもいずれはお子さんつくられるでしょうし。ねっ。...子供は絶対つくった方がいいわよ。五十嵐さんところは？ご予定ないの？」

- 奈々 「いろんな価値観があるので、子供を持つことが女性の全てとは思いませんが、私は欲しいと思ってます。

- Nana “...Iya betul. Karena tempat bekerja saya juga kolam, lebih baik digunakan untuk keperluan lain.

.....

- Miyuki “Bapak ibu juga berencana memiliki putra-putri bukan... betul bukan? Sebaiknya kita memang memiliki anak lho. Bu Igarashi, bagaimana? berencana juga kan?”

- Nana “Saya rasa semua orang memiliki pandangan berbeda, memiliki anak bisa jadi bukan keinginan semua perempuan, tetapi saya memang menginginkannya.

Komentar Nana tentang ruang bersama, “..**karena tempat kerja saya kolam diving...**” (*shokuba ga puuru nanode...*) dan imajinya tentang keturunan menunjukkan bahwa pasangan Igarashi Daiki dan Nana merupakan keluarga yang hanya terdiri atas suami dan istri. Jawaban Daiki terhadap Tomoya, **belum** (*inai yo*) dan jawaban Nana terhadap Miyuki, **saya menginginkannya** (*hoshii to omottemasu*) menunjukkan bahwa mereka belum dikaruniai anak.

Keluarga Tanpa Ikatan Kekerabatan dan Pernikahan (*Hishinzoku*)

Model keluarga lainnya pada *Hakusho* 2016 adalah keluarga yang beranggotakan orang-orang yang tidak memiliki hubungan darah dan tidak terikat pernikahan. Pada *TKAM* model keluarga ini dipenuhi oleh pasangan Kawamura Ryoji dan Sugisaki Chihiro. Pengenalan kedua tokoh ini terdapat pada episode 1 saat para penghuni PCH bertemu pertama kali. Identitas Ryoji sebagai pria bercerai diungkapkan oleh Chihiro pada menit ke-10:39 di Episode 1 saat mereka berencana mencari gedung pernikahan. Kalimat Chihiro berupa “...**pasti berpikir bodo amat dengan pesta, (buat Ryoji,) toh sekarang adalah yang kedua kan, ya?**” (*jibun wa nikai me dakaratte shiki nanka dou demo ii to omotterun desho*) menunjukkan bahwa Ryoji sudah pernah melakukan pernikahan.

Pasangan ini membeli satu unit apartemen di PCH dan akan tinggal bersama sebagai keluarga, mereka belum menikah terlihat dalam kalimat “**kami, menikah saja belum...**” (*Uchi wa kekkon mo mada shitemasen*). Pandangan Chihiro tentang pernikahan dan anak terlihat dari ungkapan kekesalannya terhadap Miyuki yang menganggap bahwa wanita yang stabil adalah wanita yang sudah melahirkan anak

ちひろ 「結婚した女が全員、子供産むとでも思ってるわけ？...だからってさそれ人に押し付ける？私みたいに子供欲しくない人だっているし欲しくてもできない人だっているんだよ。無神経じゃん。」

Chihiro “Memang semua perempuan menikah akan melahirkan anak? ... Makanya ngotot paksakan pendapatnya? Kan ada juga orang yang tidak mau punya anak seperti Aku, atau ada juga yang mau punya anak, tapi tidak bisa. Dasar tidak peka.”

TKAM, Episode 1, 06:26-07:35)

Kekesalan Chihiro dengan mengatakan “..**ada juga orang yang tidak menginginkan anak seperti Aku..**” (*..watashi mitai ni kodomo ga hoshikunai hito..*) menunjukkan bahwa Chihiro

tidak menginginkan anak walaupun kelak menikah dengan Ryoji. Selain memenuhi model keluarga *hishinzoku*, pasangan ini juga memenuhi model keluarga satu orang tua dengan anak (*hitori oya to ko*). Situasi ini ditunjukkan di akhir episode ke-1 dan terpenuhi pada Episode 5, kematian mantan istri Ryoji karena kecelakaan mengakibatkan hak kepengurusan anak, Ryota, berpindah kepadanya.

Model keluarga pasangan Ryoji dan Chihiro mengalami perkembangan secara dinamis, karena pada Episode 10, mereka melangsungkan pernikahan dan tinggal bersama Ryota, sehingga berubah menjadi model keluarga pasangan orang tua dengan anak.

Keluarga Tunggal (*Tandoku Setai*)

Hal “tidak biasa” yang digambarkan dalam drama ini adalah munculnya fenomena keluarga tunggal yang berkembang menjadi pasangan sejenis dan masih menjadi polemik dalam masyarakat Jepang kontemporer. Pasangan sejenis yang belum diakui secara hukum di Jepang seolah dimunculkan penulis bahwa fenomena pasangan sejenis bukanlah ketidakwajaran yang harus dilihat “sebelah mata”, tetapi “harus” dianggap sebagai kewajaran hubungan antardua manusia. Jika dilihat dari pengelompokan *hakusho* bahwa terdapat model keluarga lainnya (*sonota*) yang tidak terikat hubungan kekerabatan, maka penulis mengelompokkan Wataru yang kemudian tinggal bersama dengan Saku tanpa disengaja memenuhi model keluarga ini.

Pada pengenalan 4 model keluarga di awal Episode 1, Wataru sebagai tokoh perancang PCH, merupakan sosok yang memenuhi model keluarga beranggotakan dirinya sendiri, yaitu model keluarga tunggal (*tandoku setai*) pada *hakusho*. Pengenalan Wataru yang diujarkan atasannya, Misawa, menunjukkan bahwa ia adalah pria dewasa yang terlalu mengabaikan niat untuk menikah atau memiliki keturunan “..Aku paham bahwa **melajang memang menyenangkan, tapi jika dilihat dari orang tua yang sudah memiliki anak dewasa, pertimbangkan untuk tidak selalu mengabaikannya..**” (*dokushin ga kirakuna nowa wakaru kedo, kodomo ga seijin shita toki no jibun no toshi wo kangaetara anmari nonbiri mo shiterarenai zo*).

Sikap Wataru untuk tetap melajang terlihat juga pada adegan penolakan perjodohan yang disodorkan Miyuki dengan mengatakan “... **maaf saya belum berniat menikah, padahal ibu sudah repot-repot seperti ini, ya**” (*..sekkaku desu kedo, kekkon wa mada suru ki ga nain desu*). Model keluarga tunggal yang dipenuhi oleh Wataru mengalami perkembangan pada Episode 2 menjadi *sonota no shinzoku* (karena Saku diperlakukan sebagai kerabat), dan pada Episode 10 berkembang menjadi *fufu nomi*, tetapi dengan pasangan sejenis, sehingga model

keluarga seperti ini termasuk ke dalam kelompok *sonota no shinzoku* secara hukum, walaupun mereka terikat dokumen *Partnership*.

Pola Permasalahan Keluarga dalam TKAM

Pola permasalahan yang dihadapi keluarga pada *TKAM* penulis anggap sebagai konstruksi sosial atas realitas objektif setiap model keluarga. Setiap anggota keluarga melakukan konstruksi sosial sesuai dengan fungsinya masing-masing, yaitu sebagai suami/ayah, istri/ibu, dan anak. Dalam bagian ini analisis akan dibagi menjadi tiga, yaitu permulaan, pertengahan dan penutupan masalah.

Permulaan Masalah

Permulaan masalah pada *TKAM* ditandai oleh pengenalan masalah yang berlangsung secara linear, sesuai dengan waktu dan ruang real para tokoh di Episode 1 s.d 3. Cakupan tentang pemanfaatan ruang bersama mengantar pada identifikasi dan pola permasalahan di episode tersebut, yaitu (1) keinginan memiliki keturunan pada keluarga Igarashi, (2) keinginan untuk tidak memiliki keturunan pada keluarga Kawamura, (3) keinginan untuk menjaga citraan dan stabilitas finansial pada keluarga Komiyama, dan (4) keinginan untuk mempertahankan pasangan sejenis tanpa diketahui publik pada keluarga Hirose.

Permasalahan yang bermuara dari munculnya keinginan merupakan indikasi terjadinya konstruksi sosial para pelaku cerita. Realitas sosial tentang keluarga ideal, yaitu adanya pasangan, menikah, memiliki anak, dan mapan secara finansial dikonstruksi karena tidak sesuai dengan kondisi keluarga masing-masing. Masalah muncul karena keinginan menjalani kehidupan berkeluarga seperti realitas sosial pada masyarakat. Pada saat realitas tersebut tidak sesuai dengan kondisinya, maka konstruksi harus dilakukan agar sesuai dengan realitas eksternal. Secara garis besar, pola permulaan permasalahan tergambar dalam Tabel 2 di bawah.

Tabel 2
Tafsir Sosial atas Permulaan Masalah

No	Model Keluarga	Realitas Sosial (Ruang dan Waktu)	Konstruksi Sosial
1	<i>Fufu to Ko</i> Keluarga Komiyama	a. suami bekerja vs suami berhenti bekerja, b. imaji istri mengurus keluarga vs citraan keluarga c. citraan anak bersekolah	Upaya menjaga citraan keluarga ideal dikendalikan oleh Miyuki (istri/ibu) berdampak pada konstruksi sosial oleh Shinichiro dan Yuka yang bekerja keras

		vs penyaluran minat	memenuhi citraan Miyuki
2	<i>Fufu nomi</i> Keluarga Igarashi	a. suami dan istri bekerja vs usia kesuburan b. pemenuhan tempat tinggal vs upaya memiliki anak	Upaya memiliki keturunan dikendalikan Nana (istri) berdampak pada Daiki untuk mengimbangi upaya Nana
3	<i>Hishinzoku</i> Ryoji-Chihiro	a. pasangan bekerja vs legalisasi pernikahan b. keinginan tidak memiliki anak vs mengurus anak pasangan	Upaya mengurus anak dikendalikan oleh Ryoji yang berdampak pada Chihiro yang berencana menikah
4	<i>Tandoku Setai</i> Wataru-Saku	a. memaksimalkan potensi diri vs bekerja mandiri b. tidak menikah vs menyembunyikan orientasi seksual	Upaya mempublikasikan pasangan <i>gay</i> dikendalikan oleh Saku yang berdampak pada Wataru untuk menerima situasi dirinya

Realitas sosial yang dihadapi setiap pelaku pada model keluarga masing-masing dikonstruksi secara objektif dan diproses melalui internalisasi secara subjektif. Miyuki memaknai imaji keluarga ideal adalah suami yang mapan secara finansial dan anak bernilai akademik bagus di sekolah. Di awal masalah, dia memaksa suaminya yang sudah berhenti bekerja untuk berpura-pura bekerja, mendorong suaminya mencari pekerjaan baru, pulang larut malam sebagai penunjuk suaminya bekerja. Untuk memenuhi realitas objektif eksternal tersebut, Miyuki sendiri memacu dirinya dengan memamerkan status yang bahagia di media sosialnya secara rutin, berkata dengan tegas kepada para tetangganya bahwa sebuah keluarga harus terdiri atas suami bekerja, anak-anak, dan finansial yang mapan.

Shinichiro berupaya mencocokkan realitas objektif yang diinternalisasi istrinya sebagai realitas eksternal. Walaupun enggan, ia berangkat pagi dan pulang malam agar terlihat bekerja, tergopoh-gopoh berlari agar terlihat sibuk. Pemenuhan realitas objektif tersebut dipahaminya secara subjektif dengan berdiam di *cafe net* setelah sibuk mencari pekerjaan baru dan melakukan wawancara di *Hallo Work*. Ia juga meyakini bahwa peran suami hanyalah pemenuh finansial keluarga. Di lain pihak, Yuka, anak perempuan pertama keluarga ini berupaya memahami realitas yang diinternalisasi ibunya, Miyuki, untuk bekerja lebih keras dari teman-temannya. Menambah jam pelajaran di bimbingan belajar agar mendapat nilai bagus secara akademik dan diterima di sekolah favorit.

Eksternalisasi realitas objektif yang dilakukan keluarga Nana muncul ketika ibu Daiki mengingatkan pasangan ini untuk segera memiliki anak setelah berjuang keras memiliki rumah

di PCH. Realitas objektif tersebut diinternalisasi Nana dengan mengusulkan perawatan kesuburan secara bersama kepada Daiki. Proporsi realitas objektif yang dikonstruksi oleh keluarga Igarashi di Episode 1 cukup banyak. Misalnya, bahwa ketidaksuburan dapat ditimbulkan oleh suami, di antara 6 pasangan terdapat 1 pasangan yang tidak subur, pasangan yang tidak memiliki anak dalam jangka waktu lama dikategorikan sebagai pasangan yang tidak subur yang memerlukan perawatan. Daiki juga harus mengonstruksi realitas bahwa mendapatkan anak bukan hanya menunggu.

Internalisasi realitas objektif yang dilakukan Ryoji terjadi pada pertengahan Episode 1 dan berlanjut di Episode 2, ketika ia mendapat kabar bahwa mantan istrinya yang tinggal bersama anaknya Ryota meninggal karena kecelakaan. Mantan mertuanya yang sudah lansia tidak dapat mengurus anaknya sendirian sehingga hak kepengurusan anak harus dikonstruksi Ryoji untuk disejajarkan dengan realitas objektif hubungannya dengan Chihiro dan citraan Chihiro tentang anak. Pada Episode 2 dan 3, Chihiro menginternalisasi realitas objektif hubungannya dengan Ryoji sebagai perpisahan.

Realitas objektif yang diinternalisasi Saku tentang pasangan *gay* ditampilkan pada akhir Episode 1 dengan memutuskan tinggal bersama Wataru di PCH. Wataru mengonstruksi realitas objektif eksternal dengan menginternalisasi pasangan *gay* sebagai kewajaran. Konstruksi sosial yang tidak sepenuhnya dilakukan secara objektif tersebut memosisikan Saku pada realitas hubungan kerabat. Realitas objektif tersebut memicu konflik pada Episode 4 sampai dengan Episode 6.

Pertengahan Masalah

Perkembangan konflik dari masalah pada Episode 1 s.d 3 terjadi pada Episode 4 s.d. 7, tetapi puncak permasalahan keluarga Komiyama dan Igarashi terjadi pada Episode 8 dan 9. Pengobatan kehamilan Nana yang gagal secara berulang memicu konflik dengan Daiki, ibunya, dan rekan kerjanya. Upaya Miyuki untuk menjaga citraan keluarga ideal menimbulkan ketidaknyamanan Shinichiro dan Yuka. Pemenuhan tanggung jawab Ryoji terhadap Ryota menimbulkan konfrontasi dengan Chihiro. Konstruksi yang tidak dilakukan secara penuh oleh Wataru mengembangkan konflik dengan Saku, ibunya, Miyuki, dan Hasebe, (rekan kerja Wataru). Perkembangan konflik sepanjang 3 episode tersebut meliputi konflik batin, dan konfrontasi secara verbal. Konflik, bahkan puncak konflik, dalam *TKAM* tidak dikemas dalam bentuk konfrontasi secara fisik. Konfrontasi verbal terbanyak ditugaskan pada Miyuki dan Chihiro yang mengalami konflik dengan banyak pelaku di Episode 4 s.d. 8. Keempat konflik dan konfrontasi tersebut di atas terlihat dalam Tabel 3 di bawah.

Tabel 3
Tafsir Sosial atas Pertengahan Masalah

No	Model Keluarga	Realitas Sosial (Konflik dan Konfrontasi)	Konstruksi Sosial
1	<i>Fufu to Ko</i> Keluarga Komiyama	kesulitan menjaga citraan vs mempertahankan keluarga utuh	a. Miyuki membayar jasa citraan kebahagiaan di medsos b. Shinichiro mengajar dan mengajukan perceraian c. Yuka mengikuti audisi menari
2	<i>Fufu nomi</i> Keluarga Igarashi	kesulitan mendapatkan anak vs upaya mendapatkan anak	a. Nana meninggalkan Daiki b. Daiki berupaya memperbaiki hubungan
3	<i>Hishinzoku</i> Ryoji-Chihiro	kesulitan menjaga keinginan vs menghormati pasangan	a. Ryouji mengajak Ryota tinggal bersama b. Chihiro berniat pindah
4	<i>Tandoku Setai</i> Wataru-Saku)	kesulitan menerima diri vs menyesuaikan diri dengan pasangan	a. Wataru berterus terang kepada ibunya tentang dirinya seorang <i>gay</i> b. Saku mengikuti ujian akhir SMA

Benturan realitas objektif tentang keluarga ideal yang diinternalisasi Miyuki menciptakan pemaksaan citraan kebahagiaan pada keluarganya. Citraan ia bayar dengan sejumlah uang kebutuhan keluarga untuk ditampilkan di instagram dan memuncak karena ditegaskan secara verbal kepada anggota keluarganya. Penegasan citraan ini menimbulkan konfrontasi dengan realitas objektif Shinichiro yang menginternalisasi realitas pekerjaan sebagai citraan yang bermanfaat bagi orang lain dan realitas belajar Yuka yang diinternalisasi sebagai citraan yang sejalan dengan minat. Konfrontasi memuncak pada Episode 8 dengan konstruksi realitas baru sebagai perceraian dan penyanggahan Yuka secara verbal tentang citraan belajar dan minatnya.

Pola konflik dan konfrontasi keluarga Igarashi lebih banyak ditampilkan secara nonverbal. Konflik batin yang dialami Nana dan Daiki bersumber pada penyesuaian internalisasi realitas-realitas objektif baru bagi pasangannya. Dominasi internalisasi objektif Nana berakar pada citraan anak yang tidak jelas. Ketidakjelasan ini berkembang menjadi konstruksi realitas yang tidak berjeda sepanjang 8 episode. Berbeda dengan keluarga

Komiyama, pola konflik keluarga Igarashi mengalami pelebaran pada Episode 8 dengan terpenuhinya realitas objektif kehamilan Nana. Namun, internalisasi tersebut dipaksa dikonstruksi karena Nana keguguran pada Episode 9 dan berdampak pada puncak penyalahan diri dan keputusan sebagai subjektivitas realitas Nana dan Daiki pada awal Episode 10. .

Konfrontasi realitas objektif Ryoji dan Chihiro berakar pada citraan anak. Konstruksi realitas Ryoji tentang perpindahan hak asuh anak yang terjadi tiba-tiba memicu konflik dengan realitas objektif Chihiro tentang citraan pernikahan sepanjang 2 episode. Subjektivasi realitas yang diinternalisasi sebagai perpisahan pada Episode 5 meleraikan karena perubahan penyesuaian realitas objektif pasangan di episode yang sama. Konstruksi realitas baru memicu konflik dan konfrontasi pada Episode 7 karena benturan internalisasi realitas objektif Ryoji, Chihiro, dan Ryota tentang citraan anak.

Konstruksi realitas objektif pasangan sejenis yang diinternalisasi Saku merupakan akar konflik pada model keluarga tunggal Wataru. Sepanjang 7 episode Saku memandu konstruksi realitas objektif tersebut dan mengalami benturan pada Episode 6. Internalisasi objektif Wataru tentang citraan pasangan merupakan pemicu konfrontasi tersebut. Namun, konfrontasi tersebut justru menjadi titik balik Wataru untuk mengonstruksi realitas objektif citraan pasangan sejenis, sehingga ia dapat melewati konfrontasi dengan Miyuki dan ibunya dengan tenang. Pada pasangan ini, Saku hanya melakukan konstruksi realitas citraan diri pada Episode 6 karena benturan realitas objektif yang dilontarkan Hasebe.

Penutupan Masalah

Konfrontasi akhir dan resolusi masalah *TKAM* bervariasi pada setiap model keluarga. Resolusi tercepat dipenuhi oleh keluarga Sugiyama, berurutan pada keluarga Hirose, lalu keluarga Komiyama dan berakhir pada keluarga Igarashi. Resolusi keluarga Sugiyama ditayangkan di Episode 8, Keluarga Hirose di Episode 9, serta Keluarga Komiyama dan Igarashi di Episode 10. Konstruksi realitas objektif yang diinternalisasi pelaku terlihat dari Tabel 4 di bawah.

Tabel 4
Tafsir Sosial atas Penutupan Masalah

No	Model Keluarga	Realitas Sosial (Konfrontasi Akhir dan Resolusi)	Konstruksi Sosial
1	<i>Fufu to Ko</i> Keluarga Komiyama	Citraan keluarga ideal	realitas objektif diri yang sesuai

2	<i>Fufu nomi</i> Keluarga Igarashi	Citraan keturunan	realitas objektif kebahagiaan
3	<i>Hishinzoku</i> Ryoji-Chihiro	Citraan anak	realitas objektif keluarga
4	<i>Tandoku Setai</i> Wataru-(Saku)	Citraan pasangan	realitas objektif pasangan sejenis

Objektivasi realitas citraan keluarga ideal dalam imaji Miyuki dikonstruksi oleh Shinichiro dan Yuka sampai pada konfrontasi akhir dan menciptakan resolusi. Konstruksi realitas tersebut berhasil dilakukan oleh semua anggota keluarga sehingga memunculkan realitas objektif baru bahwa citraan keluarga ideal adalah keluarga yang menjalankan fungsi sebagai orang tua dan pasangan tanpa mengabaikan kepentingan pribadi yang dihabitiasi.

Konfrontasi akhir yang mendorong resolusi masalah pada keluarga Igarashi muncul ketika realitas objektif eksternal membentur realitas objektif internal Nana dan Daiki. Situasi ini memacu akar citraan keturunan dalam imaji Nana. Pemisahan ruang konflik dengan Daiki mengakibatkan konstruksi realitas dapat dilakukan Nana dengan usaha yang lebih keras dari biasanya. Internalisasi realitas objektif Nana terhadap citraan baru tentang pasangan mendorongnya kembali kepada Daiki dan menjalankan realitas objektif yang sama dengan Daiki sebagai habituasi

Akar citraan keturunan yang sepenuhnya disadari Chihiro membantu percepatan konfrontasi akhir pada keluarga Sugiyama. Sebagai sosok yang tidak terikat hubungan darah dan terbiasa dengan konfrontasi, Chihiro berhasil membantu konstruksi realitas tentang citraan anak yang dilalui Ryoji dan Ryota. Konstruksi realitas objektif yang pada awalnya berbeda itu pun akhirnya menjadi realitas objektif bersama pada keluarga Sugiyama sebagai identitas diri.

Senada dengan keluarga Sugiyama, pada keluarga Hirose, citraan pasangan yang sudah dikonstruksi sejak lama oleh Saku membantu percepatan konstruksi realitas objektif tentang citraan pasangan sejenis oleh Wataru. Konflik batin yang diverbalkan mendorong konstruksi realitas pada puncak konfrontasi akhir dan mempercepat resolusi. Dengan demikian pasangan sejenis ini mengonstruksi realitas bersama secara objektif dengan penandatanganan Surat *Partnership* sebagai legalisasi hubungan mereka membentuk keluarga *fufu nomi* sebagai identitas diri.

SIMPULAN

Drama serial TV *TKAM* merupakan kisah tentang empat model keluarga kontemporer Jepang yang dirilis pada 2018 dalam 10 episode. Empat model keluarga tersebut meliputi keluarga yang terdiri atas pasangan orang tua dan 2 anak perempuan (*oya to ko*), keluarga yang beranggotakan sepasang suami istri (*fufu nomi*), keluarga yang dibangun tanpa hubungan darah (*hishinzoku*), dan keluarga yang beranggotakan dirinya sendiri (*tandoku setai*). Empat model keluarga ini sejalan dengan jабaran data *Hakusho* 2016 yang membagi bentuk keluarga menjadi 5 kelompok.

Setiap model keluarga dalam *TKAM* meyakini imaji realitas objektif bawaan sebelum terikat dalam hubungan keluarga masing-masing. Tiga pola tahapan permasalahan yang disajikan dalam permulaan, pertengahan, dan penutup masalah menciptakan konstruksi realitas baru bagi setiap keluarga. Citraan realitas objektif setiap model keluarga dikonstruksi melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, internalisasi, subjektivasi, dan objektivasi baru. Sesuai dengan karakter genre drama komedi, maka konstruksi realitas objektif yang diinternalisasi setiap tokoh secara subjektif berakhir dengan kesepakatan bersama dan berdamai dengan realitas baru yang membahagiakan sebagai habituasi dan identitas diri.

Secara rinci dideskripsikan bahwa permasalahan dalam penelitian ini untuk mencari bentuk konstruksi realitas sosial pada setiap model keluarga terjawab melalui beberapa tahapan konstruksi realitas sosial setiap anggota keluarga. Tahapan konstruksi individu bervariasi bahkan pada model keluarga yang sama. Hal ini terjadi berdasarkan imaji bawaan dan citraan yang dikembangkan setiap anggota keluarga dan terikat oleh karakter dan latar belakang keluarga mereka masing-masing. Laju konstruksi sosial serta kualitas konflik berulang yang membentuk realitas baru mengindikasikan pola yang sama pada model keluarga yang terikat asumsi normatif masyarakat Jepang, yaitu berpasangan, menikah, dan memiliki anak. Munculnya realitas baru berupa habituasi dan identitas diri pada empat model keluarga terkelompokkan berdasarkan derajat realitas sosial yang dikonstruksi secara lunak atau radikal sebagaimana masyarakat Jepang menyikapi wacana-wacana sosial di sekitarnya.

Keluarga Igarashi, baik Nana maupun Daiki, yang dibesarkan di lingkungan keluarga minim konfrontasi dan konstruksi realitas sosial membutuhkan proses objektivasi realitas yang lebih lama dibanding keluarga lainnya. Citraan realitas untuk menjaga perasaan pasangan menjadi dasar melambatnya konstruksi realitas objektif yang mereka lakukan. Demikian juga halnya dengan keluarga Komiyama yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang mapan secara sosial dan finansial. Benturan konstruksi dari jumlah anggota keluarga yang lebih banyak dari model keluarga lainnya mendorong terjadinya perlambatan objektivasi realitas baru pada keluarga ini. Dua keluarga lainnya, Sugiyama dan Hirose, yang dibangun oleh salah satu

anggota keluarga yang terbiasa dengan konfrontasi dan konstruksi realitas, lebih cepat menginternalisasi realitas objektif dan menyepakatinya sebagai realitas objektif bersama sebagai identitas diri baru. Tersajinya ragam fenomena baru dalam *TKAM* dan keterbatasan pada fokus kajian penelitian ini membuka celah untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut.

PUSTAKA ACUAN

- Basrowi, Muhammad. (2004). *Teori sosial dalam tiga paradigma*. Surabaya: V de Press.
- Berger, Peter L&Luckman, Thomas. (terj. Hasan Basri). (1990). *Tafsir sosial atas kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Endraswara, Suwardi. (2004). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Horton B, Paul. (terj. Aminudin). (1991). *Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kutha, Ratna. (2006). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2005). *Teori pengkajian fiksi* (5thEd). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami film*. Yogyakarta: Homeric Pustaka.
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan ilmu sastra*. Jakarta: PT Kiblat Buku Utama.
- Uchida, Tatsuru. (2003). *Eiga no kouzou bunseki* (2ndEd.). Tokyo: Shobunsha.
- Wellek, Rene&Warren, Austin. (2014). *Teori kesusasteraan* (5thEd). Jakarta: PT Gramedia.
- Devi, Rima. (2014). *Struktur keluarga Jepang kontemporer dalam 3 novel karya Ogawa Koto*. 8(2): 77-84
- Fatihaa, Salsabila. (2017). *Hilang nilai ketsuen pada keluarga kontemporer Jepang yang tercermin dalam drama televisi Family complex karya sutradara Mitsuru Kubota*.
- Fuji TV. (2017). *Tonari no kazoku wa aoku mieru*. 25 Maret 2021, -----.(2018). *Kamisama no kureta ketsumatsu towa*. 25 Maret 2021.
- HYUN Mooam, JANG Kyungjae, JIN Chunyu, DING Xiaoting, LI Yayu, WANG Yingluo. (2012). "Chibi Maruko chan" no kazokuzou, *Transnational home anime: The image of family in Chibi Maruko-chan in East Asia*. JIMCT, 057-077
- I Wayan, Willy Saputra. (2015). *Konstruksi social tattoo artis: Studi kasus pada studio tato di Legian, Kuta*. SOROT 1(3).
- Ministry of Health Labour and Welfare. (2016) *Hakusho Heisei 13: Kazoku keitai no henka*. 27 Maret 2021

- Nilhayati, Arini Indah. (2018). *Konstruksi sosial dan pendidikan anak dalam keluarga pelaku teroris*. *Bidayatuna* 10(1): 161-182 DOI:
- Rukmana, Esti Qotimah. (2018). *Konstruksi social budaya populer Korea pada anggota komunitas Korean pop (K-Pop) Batam*.
- Sulaiman, Almie. (2016). *Memahami teori konstruksi sosial Peter L. Berger*. Retrieved from: 4(1):15-22
- Widarahesty, Yusi. (2014). *Fenomena penurunan angka kelahiran di Jepang pascaperang II sampai 2012*. *Jurnal UAI*: 3(2): 177-197.